INVOLUSI PERKOTAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASALAH SOSIAL PERKOTAAN

Oleh
Elfitra

Abstract

This assay describe about urbanization and urban involution process. The process belove got impacts to arise of social problems in urban area such poverty and slum area, criminal rate, informal sectors and street children

PENDAHULUAN

Satu kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa telah terjadi arus urbanisasi besar-besaran dari berbagai kawasan pedesaan yang menyebabkan kota-kota dunia ketiga tumbuh menjadi kota-kota raksasa. Tahun 1975 hanya 16 kota di negara berkembang yang memiliki penduduk lebih dari 4 juta, tahun 200 diperkirakan menjadi 61 kota. Kota-kota di Amerika Latin, Afrika, Asia Selatan dan Asia Tenggara tumbuh dengan pesat melebihi pertumbuhan kota-kota negara maju. Sebagai contoh, Mexico City dan Sao Paulo menjadi kota terbesar di dunia yang kemudian diiringi Shanghai (23 juta), Bombay (17 juta), Kalkuta (13,9 juta), Jakarta (16 juta) dan Manila (12 juta).

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk kota yang luar biasa tersebut, sebagai yang sudah disinggung oleh banyak ahli, berhubungan dengan arus urbanisasi desa-kota. Dorongan utama orang melakukan migrasi adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik, karena berbagai sebab, ekonomi desa tidak lagi bisa menopang penghidupan yang layak.

Bila kita analisis secara cermat, ada beberapa kecenderungan yang salah dilakukan oleh pemerintah negara berkembang (dalam hal ini Indonesia) dalam menerapkan strategi pembangunan. Satu kelemahan menyolok sistem ekonomi, kebijakan pembangunan yang dikembangkan berorientasi ke wilayah perkotaan dengan pembangunan sektor-sektor modern. Juga, sering diabaikannya sektor

pertanian telah menimbulkan kemandekan dan kian menurunnya pendapatan penduduk di daerah pedesaan. Di pihak lain kebijakan mengimpor teknologi pada modal secara besar-besaran untuk kepentingan industrialisasi menyebabkan semakin bertambahnya jumlah penganggur. Di desa, penerapaan mekanisasi pertanian yang belum pada waktunya menyebabkan semakin tergusurnya angkatan kerja dan selanjutnya terjadinya proses pemiskinan.

Suatu keadaan dimana kota tidak mampu menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai untuk penduduk yang terus bertambah, adalah fenomena yang terjadi di luar perkiraan para ekonom dan perencana pembangunan (Michael Todaro dan Jerry Stilkind, 1981) Kemajuan akibat industrialisasi di negara-negara Barat merupakan pesona bagi negara-negara berkembang yang kemudian mencoba untuk menerapkan proses modernisasi yang sama dalam waktu sesegera mungkin. Teori klasik yang menyatakan bahwa para migran pedesaan merupakan modal utama industrialisasi di perkotaan, ternyata tidak berlaku sepenuhnya di negara-negara dunia ketiga.

Ada beberapa gejala yang muncul yang menunjukkan begitu pesatnya pertumbuhan kota untuk menanggung beban terlalu berat untuk bisa mendukung pertumbuhan ekonomi. *Pertama*, jumlah penganggur atau setengah penganggur yang besar dan terus meningkat. *Kedua*, proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor industri hampir tidak bertambah, malah mugkin kian berkurang. *Ketiga*, jumlah dan pertumbuhan penduduk yang demikian pesat, sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan dan transportasi yang memadai. Semua gejala dan kenyataan yang timbul tersebut, sering diistilahkan sebagai gejala "involusi perkotaan".

Gejala dan Masalah Involusi Perkotaan

Konsep involusi perkotaan adalah istilah yang berasal dari konsepnya Clifford Geertz mengenai involusi pertanian. Konsep ini juga sering digunakan oleh Hans D. Evers dalam menjelaskan akibat ketidakmampuan kota untuk berkembang maka timbul sistem yang berkembang dan berbelit dalam

menggunakan sumber-sumber penghasilan kota, termasuk fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan bagi konsumsi kolektif. (H.D. Evers, 1986) dalam memahami konsep involusi kota agaknya perlu kita memahami pengertian involusi pertanian dimana pertanian Jawa punya kemampuan luar biasa menampung kian banyaknya tenaga kerja.

Clifford Geertz (1976) menjelaskan, di pedesaan Jawa akibat pertambahan penduduk menyebabkan jumlah mereka yang terjun di lapngan agraris semakin bertambah, sementara jumlah lahan dan tanah bersifat tetap, malah dalam beberapa kasus lahan semakin sempit. Disatu sisi usaha yang dilakukan pemerintah dengan berbagai program "revolusi hijau" seakan menampakkan hasil dengan jauh meningkatnyanya produksi pangan.

Akan tetapi disisi lain, program tersebut juga menyebabkan meningkatnya cost yang mesti sikeluarkan petani, sehingga kalau dikalkulasi gejala peningkatan produksi sebenarnya tidak langsung menggambarkan peningkatan kesejahteraan para petani.

Empat hal yang menjadi ciri menarik dari involusi adalah sebagai berikut. (1) bertahannya pola dasar, (2) struktur intern yang rumit dan terlalu banyak unsurnya, (3) secara teknis *stagnet* dan (4) akal yang tidak terbatas. (TG. McGee, 1971)

Berikut akan dijelaskan implikasi gejala invousi kota terhadap munculnya berbagai masalah yang lazim dijumpai di kawasan perkotaan.

Kemiskinan dan Perkampungan Miskin - "Slum Area"

Pada hampir semua kota terdapat kawasan dan wilayah yang mayoritas dan rata-rata penduduk adalah kelompok dan keluarga-keluarga miskin. Memang tidak ada pola yang jelas dari dari konsentrasi tempat tinggal mereka, ada yang tinggal berdekatan dengan pusat perkotaan, akan tetapi ada juga yang terkonsentrasi di pinggiran kota serta yang lainnya menyebar pada seluruh wilayah kota.

Akan tetapi secara umum ada dua jenis tempat tinggal keluarga miskin. *Pertama*, apa yang disebut dengan istilah "kampung" yang berada di tengah-tengah kota yang dicirikan dengan fasilitas yang kurang memadai, gang-gang, jalan becek, dan padatnya rumah-rumah.

Kedua, adalah perumahan liar yang biasanya terdapat pada pinggiran rel-rel kereta api, sungai, atau rumah-rumah terapung. Untuk yang kedua ini, biasa kondisinya lebih parah, dan mereka terdiri dari penduduk termiskin serta para gelandangan.

Meski tidak pola yang jelas dari kecenderungan tempat tinggal, kita akan menenukan kiondisi yang hampir sama di semua kota, terdapat kawasan orang-orang miskin dengan kondisi rumah yang ala kadarnya. Kawasan-kawasan seperti ini di kalangan ahli perkotaan biasa disebut dengan istilah kawasan perkampungan kumuh *(slum area)*.

Ciri lain perkampungan miskin adalah jumlah rumah yang padat dengan kepadatan yang tinggi serta kadang-kadang juga dengan tingkat kenakalan remaja dan kriminalitas di atas-rata-rata. Kawasam sekitar pinggir sungai juga sering dijadikan pilihan oleh penduduk miskin sebagai tempat tinggal, misalnya sepanjang pinggiran *Kali Ciliwung* (Jakarta), *Sungai Musi* (Palembang), *Sungai Deli, Asahan* (Medan), *Batang Kuranji* (Padang).

Sektor Informal dan Pedagang Kali Lima

Istilah dan konsep sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Sektor informal dianggap sebagai manifestasi dan situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil di kota, terutama beertujuan mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada meperoleh keuntungan.(SV. Sethurman, 1985)

Salah satu sektor informal yang sering sering menjadi masalah bagi ketertiban kota adalah keberadaan pedagang kali lima. Pada berbagai kasus kota besar seperti Jakarta, Medan, Subaya, Bandung, mereka sering dikejar-kejar dan jadi sasaran razia pemerintahan lokal demi mewujudkan kebersihan dan ketertiban wilayah kota.

Pedagang kali lima biasanya menempati kawasan-kawasan yang sebenarnya tidak diperuntukkan untuk berdagang, sehingga menimbulkan berbagai masalah. Salah satu sumber kesemrautan kota, adalah ketika tempat parkir dan trotoar pejalan

kaki disesaki oleh para pedagang kaki lima menggelar dagangannya. Hal ini tentu saja menimbulkan kemacetan, terutama di pasar-pasar dan pusat-pusat perbelanjaan.

Nampaknya ekonomi kaki lima merupakan pilihan yang paling mudah bagi para migran dari desa untuk bertahan hidup dikota (*economical suvive strategy*) yang bukan sekedar semakin kompetitif, tetapi membutuhkan tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu. Mungkin karena tingginya resiko yang mereka jalani dalam berusaha, para pedagang kaki lima memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Mereka seringkali berindah-pindah tempat, juga komoditi yang mereka perjualbelikan tidak tetap. Kecenderungan perpindahan pekerjaan di kalangan sektor informal secara umum relatif tinggi dibandingkan ekonomi sektor formal.

Sementara akibat desakan dan kian terbatas peluang ekonomi di desa membuat orang desa berbondong-bondong datang ke kota yang gemerlap dengan harapan bisa tertampung di berbagai sektor ekonomi formal yang tumbuh sejalan dengan proses industrialisasi kota. Akan tetapi karena berbagai keterbatasan, mereka akhirnya tidak tertampung, sebagian pulang ke desa tetapi sebagian besar mencoba untuk bertahan, salah satu dari sektor informal yang meeka masuki adalah berusaha sebagai pedagang kaki lima.

Gelandangan dan Anak Jalanan

Keberadaan gelandangan dan anak jalanan akan dijumpai secara menyolok di kota-kota besar, seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Bandung. Sementara di kota-kota sedang dan menengah, meski keberadaan mereka juga ditemukan, tetapi jumlahnya sedikit dan tidak menimbulkan masalah sebagaimana halnya di kota-kota besar tersebut.

Gelandangan adalah kelompok terniskin dari peduduk kota, mereke tidak punya rumah sehingga terpaksa tidur di emperan-emperan toko, kawasan pasar, trotoar, jembatan penyeberangan, taman-taman kota. Ada juga yang membangun rumah-rumah kardus dan plastik yang banyak ditemukan di pinggir-piggir jalan kereta api, kawasan pecinaan, dll. Anak jalanan adalah mereka (anak-anak usia 6 s/d 17 tahun) yang sebagian besar menghabiskan waktu atau bekerja di jalan-jalan kota besar dan tempat-tempat keramaian lainnya.

Melihat dari sosok dan keberadaan mereka, anak jalanan terbagi dua yaitu *children on street* dan *children of street*. Yang pertama adalah mereka yang sepanjang siang bekerja di jalan-jalan dan pasar, memiliki keluarga dan tinggal bersama orang tua. Sementara yang kedua adalah mereka yang sepanjang siang dan malam bekerja, berkeliaran dan tinggal di jalanan dan pasar-pasar karena tidak memiliki rumah dan orang tua, bahkan sebagian dari mereka tidak mengenal siapa orang tuanya. Ada diantara mereka yang punya keluarga, akan tetapi sebagian lain tidak punya keluarga sama sekali, sehingga terpaksa tidur di jalanan sebagaimana halnya para gelandangan.

Pekerjaan yang biasanya ditekuni oleh kelompok ini adalah pedagang rokok atau makanan di terminal, pasar atau daerah lampu, pengecer koran, pemulung sampah dan pengamen serta pengemis. Mobilitas mereka dalam berusaha sangat tinggi, sepanjang siang mereka selalu berjalanan dan berkeliaran di jalan-jalan dan pasar untuk melakukan pekerjaan yang tidak tetap dan menentu. Dalam bekerja, para gelandangan biasa secara berkelompok dengan solidaritas dan keintiman sesama mereka yang cukup tinggi. Satu atau beberapa orang diantara anggota kelompok biasanya bertindak sebagai "pelindung" dari berbagai ancaman pihak luar yang kemudian dibalas anggota dengan pemberian "upeti" secara rutin. Diantara sesama mereka berlaku hukum "siapa yang kuat siapa yang berkuasa".

Penghasilan dari para gelandangan dan anak jalanan bervariasi dan sering tidak menentu. Sebagaian besar dari pengahsilan dihabiskan untuk makan, merokok dan foya-foya di malam harinya, serta hampir tidak ada diantara mereka pernah secara sengaja menyisihkan pendapatan untuk menabung. Berbeda dengan anak jalanan yang masih memiliki keluarga, mereka sering menjadi andalan dan penopang ekonomi keluarga, sehingga sebagian besar penghasilan yang didapatkan diberikan kepada orang tuanya.

CATATAN PENUTUP

Pembangunan sektor-sektor modern dan industrialisasi yang terpusat di kawasan perkotaan menimbulkan fasilitas-fasilitas yang menggiurkan penduduk pedesaan untuk melakukan migrasi

ke kota. Kedatangan orang desa disatu sisi bisa dilihat sebagai modal penopang industri sebagai karyawan kantor dan buruh-buruh di pabrik. Akan tetapi arus urbanisasi yang sepanjang waktu terus meningkat menyebabkan kota menanggung beban berat dan pada akhirnya tidak mampu lagi menyediakan kesempatan kerja dan fasilitas lain bagi penduduk migran ini.

Hal ini menimbulkan berbagai masalah di perkotaan terutama adanya gejala "involusi kota" dan "urbanisasi berlebih" yang berimplikasi terhadap makin meluasnya berbagai masalah sosial perkotan seperti kemiskinan, ekonomi sektor informal, kaum gelandangan, anak jalanan, kaum pengemis, pelacur serta makin tingginya kriminalitas di kota.

Meskipun sudah banyak program sosial yang dilakukan oleh pemerintah kota untuk menimalisir masalah ini, tetap saja semakin bertambahnya kelompok masyarakat marjinal ini. Ini tentu saja harus diiringi dengan berbagai program untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di kawasan pedesaan, teruatama pada bidang pertanian. Karena penyebab utama mereka pindah ke kota adalah semakin terbatasnya kemampuan ekonomi desa. Pembangunan industrialisasi yang dikembangkan di kota yang terjadi selama ini tidak berlandaskan pada sektor pertanian, malah sebaliknya, "menghancurkan" sektor agragris ini. □□□

Daftar Pustaka

Baros, Zsu Zsa. 1980. *"Prospek Perubahan bagi Golongan Miskin Kota"*, ***Prisma***, Bulan Juni (1980).

Dieter Evers, Hans, 1986, ***Sosiologi Perkotaan; Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia***, LP3ES, Jakarta.

Geertz, Clifford, ***Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia***, Bhratara, Jakarta, 1976.

Hart, K, 1985. *"Sektor Informal"* dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, ***Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota***, Gramedia, Jakarta.

Mc Gee, TG, 1985, *"Perombakan Struktural dan Kota di Dunia Ketiga Suatu Teori Involusi Kota"* dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, ***Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota***, Gramedia, Jakarta.

Nasikun, 1980, *"Urbnisasi, Berlebih, Involusi Perkotaan dan Radikalisme Politik di Negara-Negara Berkembang"*, Majalah ***Prisma***, Bulan Juni (1980).

Sethurman, 1985, "Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang" dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, ***Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota***, Gramedia, Jakarta.

Soekanto, Soerjono, 1990.***Sosiologi Suatu Pengantar***, Rajawali Pers, Jakarta.

Suparlan, Parsudi (Ed.), 1993, ***Kemiskinan di Perkotaan, Yayasan*** Obor Indonesia, Jakarta.

Todaro, Michael P dan Jerry Stilkind, 1985, *"Dilema Urbanisasi"* dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, ***Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota,*** Gramedia, Jakarta.